

**TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**MEGA DEWINA
83542/2007**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

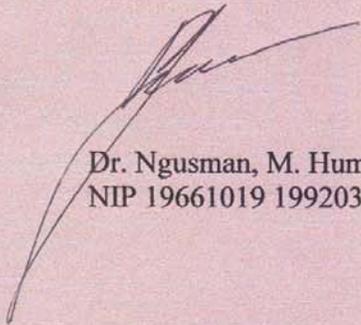
SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya
Habiburrahman El Shirazy
Nama : Mega Dewina
NIM : 2007/83542
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 9 Agustus 2011

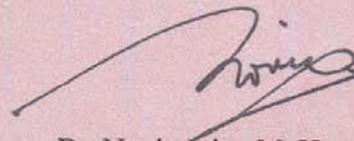
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



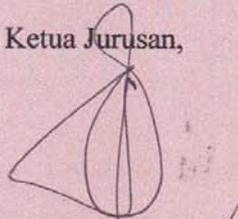
Dr. Ngusman, M. Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Pembimbing II,



Dr. Novia Juita, M. Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Mega Dewina
NIM : 2007/83542

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

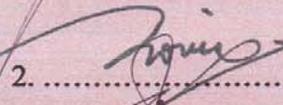
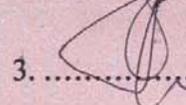
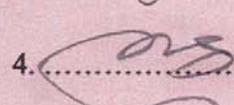
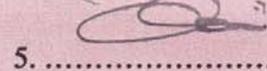
Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Padang, 9 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Ngusman, M. Hum.
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M. Hum.
3. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.

Tanda tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Mega Dewina 2011. “Tindak Tuter Direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Masalah pokok penelitian ini adalah jenis tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. yang terdapat dalam iklan Majalah *Kartini*.

Objek penelitian ini adalah Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy cetakan kedua tahun 2011. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy terdapat 58 tuturan. Dari 5 jenis tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, terdapat tindak tutur direktif menyuruh sebanyak 34 tuturan, tindak tutur direktif memohon sebanyak 5 tuturan, tindak tutur direktif menyarankan sebanyak 10 tuturan, tindak tutur direktif menasihati sebanyak 7 tuturan, dan tindak tutur direktif menantang sebanyak 2 tuturan. Fungsi tindak tutur direktif Fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam penelitian ini yaitu fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerjasama dan bertentangan. Fungsi kompetitif paling banyak ditemukan dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu sebanyak 39 tuturan, fungsi tindak tutur menyenangkan sebanyak 14 tuturan, fungsi tindak tutur bekerjasama sebanyak 3 tuturan, dan fungsi tindak tutur bertentangan sebanyak 2 tuturan.

Strategi bertutur yang digunakan dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu strategi bertutur langsung tanpa basa-basi terdapat 14 tuturan, strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif terdapat 22 tuturan, strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif terdapat 19 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar terdapat 3 tuturan. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan strategi bertutur dalam hati. Konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif menyuruh cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif, konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif memohon cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif, konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif menasihati cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif, konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif menyarankan cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif, dan konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif menantang cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.” Tujuan penulisan ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada: (1) Dr. Ngusman, M.Hum. selaku Pembimbing Satu, (2) Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku Pembimbing Dua, (3) Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik, (4) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan penguji, (5) Dra. Nurizzati, M. Hum. selaku Sekretaris Jurusan, (6) Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku penguji, (7) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku penguji serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bimbingan dan bantuan serta motivasi yang diberikan menjadi amal di sisi Allah Swt dan diberikan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Pragmatik	7
2. Hakikat Tindak Tutur	8
a. Jenis-jenis Tindak Tutur.....	8
b. Klasifikasi Tindak Tutur	10
c. Tindak Tutur Direktif	12
d. Bentuk-bentuk Tindak Tutur Direktif	13
e. Peristiwa Tutur	14
f. Strategi Bertutur	15
g. Konteks Situasi Tindak Tutur	17
h. Aspek-aspek Situasi Tutur	18
i. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	19
3. Hakikat Novel.....	21
a. Defenisi Novel	21
b. Perbedaan Novel, Cerpen, dan Drama	22

B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Konseptual.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Data dan Sumber Data	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data	26
E. Teknik Pengabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	29
1. Jenis Tindak Tutur Direktif.....	31
2. Fungsi Tindak Tutur Direktif	42
3. Strategi Bertutur	48
4. Konteks Situasi Tutur.....	62
B. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Keimpulan.....	69
B. Saran.....	
KEPUSTAKAAN	70
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penggunaan Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Dalam Mihrab Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	30
Tabel 2 Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel Dalam Mihrab Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	30
Tabel 3 Penggunaan Strategi Bertutur dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	30
Tabel 4 Penggunaan Konteks Situasi Tutur dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkripsi Inventarisasi dan Analisis Data Tindak Tutur Direktif dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	74
Lampiran 2. Tabel Klasifikasi Jenis Tidak Tutur Direktif dalam Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	88
Lampiran 3. Tabel Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	100
Lampiran 4. Tabel Strategi Bertutur dalam Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	100
Lampiran 5. Tabel Koteks Situasi Tutur dalam Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	100

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi antar sesamanya. Dalam interaksi tersebut, tampak adanya upaya penyampaian gagasan, pertukaran gagasan, melalui kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Pada aktivitas komunikasi tersebut, senantiasa terjadi kegiatan bertutur yang merupakan suatu tindakan yang mempunyai fungsi, strategi, serta konteks pemakaiannya. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai suatu tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur.

Penggunaan bahasa menjadikan manusia berusaha untuk mengungkapkan diri mereka. Manusia tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, namun juga memperlihatkan tindakan melalui tuturan tersebut. Tindak tutur bukan merupakan suatu peristiwa yang terjadi dengan sendirinya melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu.

Tujuan dari sebuah tuturan juga dimaksudkan sebagai cara untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, menyarankan, membujuk, memerintah. Dalam hal ini, seorang penutur harus mampu meyakinkan mitra tuturnya atas maksud tuturannya.

Tindak tutur dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, perlokusi, dan ilokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna

tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mempunyai pengaruh bagi mitra tuturnya. Jika seorang tokoh dalam sebuah novel bertutur, terkadang tokoh tersebut melakukan sesuatu bahkan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraannya, agar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya itu. Tuturan dalam sebuah novel bertujuan sebagai alat komunikasi antara penulis dan pembaca novel tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif yang terdapat dalam Novel *dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Tindak tutur direktif dipilih karena merupakan salah satu kajian pragmatik yang mempelajari tindakan dalam bertutur yang mempunyai maksud tertentu dibalik tuturannya karena tindak tutur direktif dapat mengancam muka pelaku tutur sehingga diperlukan strategi bertutur. Selain itu, fungsi tindak tutur direktif dan konteks situasi tutur juga dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif karena tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang menginginkan mitra tuturnya melakukan apa yang dikatakan penutur serta dapat mengancam muka pelaku tutur.

Pada hakikatnya novel merupakan sebuah karya sastra yang bersifat fiksi yang biasa dianalisis berdasarkan teori sastra, namun dalam penelitian ini, novel dikaji dalam teori kebahasaan, yaitu teori pragmatik yang lebih dikhususkan pada tindak tutur direktif. Jadi, tuturan yang dituturkan penutur bukan hanya sebuah

tuturan saja, namun memiliki makna lain yang terdapat dalam tuturan penutur tersebut.

Pemilihan objek kajian berupa Novel *Dalam mihrab Cinta* dikarenakan novel ini merupakan karangan dari seorang pengarang yang terkenal di Indonesia, yaitu Habiburrahman El Shirazy dan beberapa kali mendapatkan penghargaan dari karyanya tersebut. Banyak novel karangan dari Habiburrahman El Shirazy seperti ayat-ayat cinta, ketika cinta bertasbih, bumi cinta, dan lain-lain. Namun, Novel *Dalam Mihrab Cinta* merupakan novel terbaru karyanya yang terbit tahun 2010 yang lalu dan sekarang sudah cetakan kedua, bahkan novel ini telah difilmkan oleh rumah produksi *Sinemart*. Selain itu, penulis memilih Novel *Dalam Mihrab Cinta* sebagai objek penelitian karena dalam novel tersebut terdapat tuturan-tuturan yang merupakan tindak tutur direktif. Salah satu contoh tindak tutur direktif tersebut yaitu, “Agar hidupmu tertata dengan baik, kau harus segera melakukan *tazkiyyatun nafs*, pembersihan jiwa. Bersihkanlah dirimu dari dosa. Tobatmu tidak cukup dengan beristigfar kepada Allah. Uang yang kau ambil dan kau makan dengan cara batil itu harus segera kau kembalikan pada pemiliknya. Pulangkanlah satu persatu dompet yang kau copet itu berikut isinya, minta maaf”. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif menasehati karena maksud dari tuturan tersebut adalah menasehati seorang mahasiswa yang bernama Syamsul yang telah melakukan kejahatan dengan cara mencopet sehingga ia kembali ke jalan yang benar.

Tuturan di atas, tidak selalu sesuai dengan kenyataannya. Terkadang manusia tidak percaya dengan pembersihan jiwa karena mereka menganggap semua

itu hanya mitos belaka dan tidak perlu melakukannya. Manusia lebih memilih hidup yang praktis dengan cara instan, seperti mencopet. Mereka tidak peduli dengan dosa dan agama, bagi mereka bisa hidup hari ini saja sudah cukup, walau pun merugikan orang lain.

Kita dapat mengambil pelajaran dari tuturan di atas, bahwa apa pun yang kita lakukan akan kembali kepada Allah. Sebesar apa pun kesalahan yang dilakukan, asal kita bertobat dengan sungguh-sungguh Dia akan memaafkan. Hal itulah yang mendorong peneliti menjadikan Novel *Dalam Mihrab Cinta* sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih difokuskan pada tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur terbagi atas tiga jenis, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada penelitian ini lebih difokuskan kepada tindak tutur direktif karena tindak tutur direktif dapat mengancam muka pelaku tutur. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada jenis tindak tutur direktif, strategi yang digunakan dalam tindak tutur direktif, konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif, dan fungsi tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimanakah tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah, dan rumusan masalah di atas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

1. Apa jenis tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Apa fungsi tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Apa strategi yang digunakan dalam tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy?
4. Bagaimana konteks penggunaan tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, fokus masalah, pertanyaan penelitian, dan rumusan masalah di atas, dapat diajukan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Mendeskripsikan strategi bertutur pada tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.
4. Mendeskripsikan konteks penggunaan tindak tutur direktif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

F. Manfaat Penelitian

Secara operasional, manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah memperkaya kajian pragmatik khususnya mengenai tindak tutur direktif.

Manfaat praktis yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah untuk menambah khazanah tentang teori pragmatik khususnya mengenai jenis tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur, dan strategi bertutur. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi penelitian mengenai pragmatik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Pada bab ini, diuraikan teori-teori sebagai berikut: (1) pragmatik, (2) tindak tutur (jenis-jenis tindak tutur, tindak tutur direktif, peristiwa tutur, aspek situasi tutur, fungsi tindak tutur, strategi bertutur, konteks situasi tindak tutur, dan (3) hakikat novel (perbedaan novel, cerpen, dan drama).

1. Pragmatik

Leech (1993:1) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Nababan (1987:2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Yule (1996:5) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan pragmatik adalah suatu ilmu yang mempelajari makna ujaran berdasarkan pemilihan bentuk bahasa sesuai dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan dimana berlangsungnya tuturan tersebut.

2. Tindak Tutur

Yule (2006:82) menjelaskan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Selanjutnya, Austin (dalam Syahrul, 2008:31)

menjelaskan bahwa tindak tutur dalam situasi tuturan secara keseluruhan adalah satu-satunya fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari.

Ismari (1995:76) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah segala tindakan yang dilakukan melalui berbicara, segala yang dilakukan berupa bicara. Tindak tutur dengan sendirinya mengarah kepada pernyataan-pernyataan tentang urutan tindakan (peristiwa) dalam konteks tempat dan situasi percakapan).

Suwito (1982:32) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik. Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, perintah, keinginan, dan permintaan tolong.

Berdasarkan definisi tindak tutur menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan tindak tutur adalah suatu tindakan berupa ujaran yang dilakukan dengan berbicara dari penutur kepada mitra tutur yang mengarah kepada sebuah urutan peristiwa dalam konteks, tempat dan situasi tuturan.

a. Jenis-jenis Tindak Tutur

Berdasarkan penjelasan tentang tindak tutur tersebut, Austin (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) tindak lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu, (2) tindak ilokusi, yaitu tindak melakukan sesuatu, dan (3) tindak perlokusi, mengacu kepada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Dari penjelasan di atas dapat dirinci sebagai berikut ini.

1) Tindak Tutur Lokusi

Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak berbicara atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Dalam hal ini, tidak dipermasalahkan maksud atau fungsi ujaran yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiah itu.

Wijana (1996:17) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sedangkan Yule (1996:83) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Berdasarkan defenisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan defenisi tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menghasilkan suatu tuturan sesuai dengan makna dalam kamus dan kaidah sintaksisnya.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Menurut Leech (1993:316) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Wijana (1996:18) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk

melakukan sesuatu, sedangkan Yule (1996:84) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang membentuk beberapa fungsi di dalam pikiran.

Berdasarkan defenisi para ahli di atas, dapat disimpulkan defenisi tindak tutur ilokusi adalah suatu tuturan yang melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu yang membentuk beberapa fungsi dalam pikiran.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) menjelaskan bahwa sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang mengutarakannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak tutur perlokusi (Wijana, 1996:19-20). Menurut Yule(1996:84), tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat.

Berdasarkan defenisi para ahli di atas, dapat disimpulkan defenisi tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai efek bagi mitra tuturnya, baik secara sengaja maupun tidak.

b. Klasifikasi Tindak Tutur

Lebih jelas lagi Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) mengklasifikasikan dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Adapun penjelasan dari uraian di atas adalah sebagai berikut ini.

1. Tindak tutur representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya, misalnya: melaporkan, menyatakan, menunjukkan dan menyebutkan.

2) Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang di dalam ujaran tersebut. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan permintaan agar mitra tutur melakukan sesuatu, misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

3) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan, misalnya: memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih, menantang, dan menyarankan.

4) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur terikat pada suatu tindakan pada masa depan, misalnya: besumpah, berjanji, dan mengancam.

5) Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarası adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan kekecewaan, tidak suka, dan rasa senang, misalnya: memutuskan, mengizinkan, memberi maaf, melarang, dan membatalkan.

c. Tindak Tutur Direktif

Searle (dalam Gunarwan, 1994:85-86), menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya: menyuruh, memohon, dan menantang. Yule (2006:93) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya: permohonan, perintah, dan pemberian saran.

Selanjutnya Rahardi (2005:36), menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya: memesan, memerintah, memohon, dan menasehati. Tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, tetapi direktif juga bisa merupakan pengekspresian maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993:27).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan defenisi tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar

pendengar atau mitra tuturnya melakukan tindakan yang disampaikan penutur dalam tuturannya.

d. Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif

Pada penelitian ini, dikaji lima bentuk tutur direktif, yaitu: tindak tutur menyuruh, menyarankan, memohon, menasihati, dan menantang. Berikut ini dijelaskan masing-masing bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah sebagai berikut ini.

1) Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan. Ramlan (yang dikutip oleh Rahardi, 2005:26—27) membedakan kalimat menyuruh di dalam Bahasa Indonesia berdasarkan strukturnya dalam empat golongan, yaitu: (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilaan, (3) kalimat ajakan, dan (4) kalimat larangan.

2) Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Rahardi (2005:99) menyatakan kalimat yang bermakna memohon itu, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mohon* selain itu ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan tersebut, partikel-lah juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuntutan direktif permohonan.

3) Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri. Rahardi (2005:114-115) menyatakan kalimat yang bermakna menyarankan, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*.

4) Tindak Tutur Menasihati

Tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan. Searle (yang dikutip oleh Gudai, 1989:99) menyatakan bahwa penutur percaya bahwa apa yang ia nasihatkan adalah sesuatu yang baik dan menguntungkan mitra tutur.

5) Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang kita tuturkan.

e. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan sebuah tindak tutur yang berfungsi dalam interaksi verbal dan nonverbal. Peristiwa tutur dapat berbentuk mengundang, menyela, meminta, meyakinkan, dan melaporkan (Suwito, 1982:88). Peristiwa tutur menitikberatkan pada kajian peristiwa, sedangkan tindak tutur menitikberatkan pada makna atau arti tindak tutur tersebut. Faktor-faktor yang

mempunyai peranan dalam peristiwa komunikasi, yaitu: penutur (*speaker*), bertutur, pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*) dan suasana bicara (*situation-scene*) yang akan memberikan warna terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung dari keseluruhan peristiwa tersebut dinamakan peristiwa tutur atau *speech event*.

Menurut Suyono (1991:4), peristiwa tutur adalah suatu unit tuturan yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi: tujuan tutur, topik, partisipan, batas peristiwa tutur, dan ragam tutur. Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadinya proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang disadari oleh konteks dan situasi pendengar. Senada dengan pendapat di atas, Yule (1996:99) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.

Berdasarkan defenisi para ahli di atas, dapat disimpulkan defenisi peristiwa tutur adalah suatu komponen tuturan yang memiliki keseragaman dan keutuhan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam suatu konteks situasi tertentu.

f. Strategi Bertutur

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 2000:6) menjelaskan bahwa “muka” itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Artinya ada tindak tutur yang cara pengungkapannya atau maksud dari tuturannya yang menyebabkan “muka” terancam, baik pada “muka” penutur maupun “muka”

petutur. Tindak tutur mengancam “muka” itulah yang menyebabkan penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya, yaitu kepada siapa ia bertutur, dimana, tentang apa, untuk apa dll. Penutur menentukan strategi ini dengan “menghitung” tingkat keterancaman “muka” berdasarkan jarak sosial penutur dengan petutur, besarnya perbedaan kekuasaan diantara keduanya serta status relatif dari jenis tindak tutur yang diujarkan penutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Berdasarkan perhitungan atau pertimbangan itulah penutur memilih strategi untuk melakukan tindak tutur yang isi atau maknanya sudah ada dalam pikirannya.

Yule (2006:114-115) menjelaskan bahwa kecendrungan untuk menggunakan bentuk kesopanan positif, dengan penekanan edekatan anatar penutur dan pendengar, dapat dilihat sebagai suatu strategi kesetia-kawanan. Strategi ini mungkin strategi yan menerapkan prinsip dalam kelompok secara keseluruhan atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu.

Brown dan Levinson (dalam Amir dan Manaf , 2005:11) membagi strategi bertutur berdasarkan urutan tingkatan ketidak langsung yang semakin naik. Strategi bertutur itu adalah (a) berterus terang tanpa basa basi (BTB), (b) bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif (BTDBKP), (c) bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negative (BTDBKN), (d) bertutur samara-samar (BS), dan (e) bertutur di dalam hati (BDH) atau diam.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan strategi bertutur adalah cara seseorang dalam menyampaikan suatu tuturan yang harus disesuaikan

baik dari segi kepada siapa, dimana, tentang apa, sehingga dalam tuturan tersebut tidak mendapat “keterancaman muka” baik bagi penutur maupun mitra tutur.

g. Konteks Situasi Tindak Tutur

Makna sebuah kalimat dapat dipahami secara tepat bila diketahui siapa pembicara, siapa pendengar, dan situasinya. Oleh karena itu, ahli wacana menganalisis kalimat dengan menganalisis konteksnya terlebih dahulu. Konteks adalah bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (Moeliono, 2005:591). Ahli analisis wacana memperlakukan data sebagai teks yang berada dalam suatu konteks (Lubis, 1993:57).

Hymes (dalam Syahrul, 2008:47) menyatakan bahwa terdapat komponen-komponen komunikasi dalam peristiwa tutur, yang dikenal dengan akronim SPEAKING, yaitu (1) latar (*setting and scene*), berkenaan dengan waktu dan tempat peristiwa tutur terjadi, (2) partisipan (*participant*), pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan), (3) tujuan (*ends: purpose and goal*), merujuk pada maksud dan tujuan penuturan, (4) urutan tindak (*act sequences*), mengacu pada bentuk, isi, dan topik tuturan, (5) kunci (*keys: tone and spirit of act*), mengacu pada nada, cara, dan semangat pada saat suatu pesan disampaikan, (6) piranti (*instrumentalies*), mengacu pada saluran atau jalur bahasa yang digunakan, (7) norma (*norms: norms of interaction and interpretation*), mengacu pada norma

atau aturan dalam berinteraksi, dan (8) tipe (*genres*), mengacu pada jenis penyajian.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan definisi konteks situasi tindak tutur adalah bagian dari uraian kalimat yang mempunyai beberapa komponen, yaitu, latar, partisipan, tujuan, urutan tindak, kunci, piranti, norma, dan tipe. Semua komponen tersebut dapat mendukung atau menambah kejelasan dari suatu konteks.

h. Aspek-aspek Situasi Tutur

Leech (1993:19) mengklasifikasikan aspek-aspek situasi tutur sebagai berikut ini.

1) Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi lawan bicara bagi penutur di dalam sebuah tuturan. Pada peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara bergantian, yang semula berperan menjadi penutur pada tahap berikutnya bisa menjadi mitra tutur dan sebaliknya. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2) Konteks Sebuah Tuturan

Pragmatik mempunyai bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan situasi dan konteksnya dalam kalimat. Pada situasi tertentu akan menimbulkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan konteks yang lain.

3) Tujuan sebuah Tuturan

Tujuan dari sebuah tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur, misalnya: dalam berkomunikasi seseorang pasti mempunyai maksud dan tujuan dalam tuturannya tersebut baik dari segi penyampaian gagasan, melalui kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan, karena semua tuturan memiliki suatu tujuan.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret dan berhubungan dengan tindakan-tindakan atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Tuturan dapat memunculkan daya pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan suatu kegiatan yang ada dalam tuturan tersebut. Tuturan yang demikian disebut sebagai bentuk tindakan atau kegiatan.

5) Tuturan sebagai Bentuk Tindak Verbal

Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan non verbal. Bertutur merupakan tindakan verbal karena terjadi melalui tindakan verbal yaitu tindak yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa., maka tuturan itu merupakan produk dari tindak verbal.

i. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Leech (1996:162) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur menjadi empat jenis, sebagai berikut ini.

1) Kompetitif (*competitive*)

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*), misalnya, meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga disini melibatkan sopan santun. Tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

2) Menyenangkan (*convivial*)

Fungsi menyenangkan adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah, misalnya: menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

3) Bekerjasama (*collaborative*)

Fungsi kerja sama adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini, sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

4) Bertentangan (*conflictive*)

Fungsi bertentangan adalah unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

3. Novel

a. Definisi Novel

Novel adalah salah satu karya fiksi, mempunyai sifat fiksionalitas, yaitu rekaan dan khayalan. Muhardi dan Hasanuddin (1992:1) menjelaskan bahwa kata fiksi berasal dari kata *fiction* yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau juga dapat berarti suatu pernyataan yang berdasarkan khayalan atau pikiran semata.

Atmazaki (2005:40) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang menggambarkan kenyataan kehidupan. Kehidupan yang terdapat dalam karya sastra dapat diperindah, diejek atau digambarkan bertolak belakang dengan kenyataan karena karya sastra merupakan suatu seleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu, tetapi tidak dimaksudkan untuk dianggap sebagai suatu yang benar-benar terjadi.

Semi (1988:32) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita yang mengungkapkan kehidupan manusia pada suatu saat tegang dan pemusatan kehidupan yang lebih tegas. Esten (1978:11) menjelaskan bahwa novel adalah pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan definisi novel adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif, tidak nyata atau hanya khayalan belaka. Novel terdiri dari rangkaian peristiwa yang terjadi antara pelaku dalam ceritanya yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik tertentu.

b. Perbedaan Novel, Cerpen, dan Drama

Thahar (2004:124) menjelaskan bahwa perbedaan novel dan cerpen adalah dari segi panjang cerita, novel lebih luas dari cerpen dan lebih sempurna mendeskripsikan tokoh, begitu juga dengan perkembangan watak tokoh, lebih mempunyai peluang untuk berkembang, sesuai dengan tuntutan cerita. Lebih jelasnya, Thahar (2004:169) menjelaskan bahwa drama adalah genre sastra yang berbeda dengan novel dan cerpen, meski drama mengandung unsur cerita, yang membedakannya adalah unsur dialog antar tokoh sebagai sarana primer dan kadang-kadang hanya monolog.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2007) meneliti *Tindak Tutur Ilokusi Wacana Anekdotal dalam Buku Ustad Juga Bisa Jenaka Karya Dwi Bagus M.B.* Hasil penelitiannya menunjukkan ada lima bentuk tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Terdapat tiga fungsi tindak ilokusi yaitu kompetitif, kolaboratif, dan konflikatif. Terdapat sembilan efek dari tindak ilokusi yaitu, jengkel, marah, membingungkan, mengucapkan terima kasih, sindiran, simpatik, menggelikan hati dan malu.

Indah Saputri (2004) melakukan penelitian tentang *Tindak Tutur dalam Komik Donal Bebek*. Jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam penelitian adalah tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan tindak tutur ekspresif. Dalam

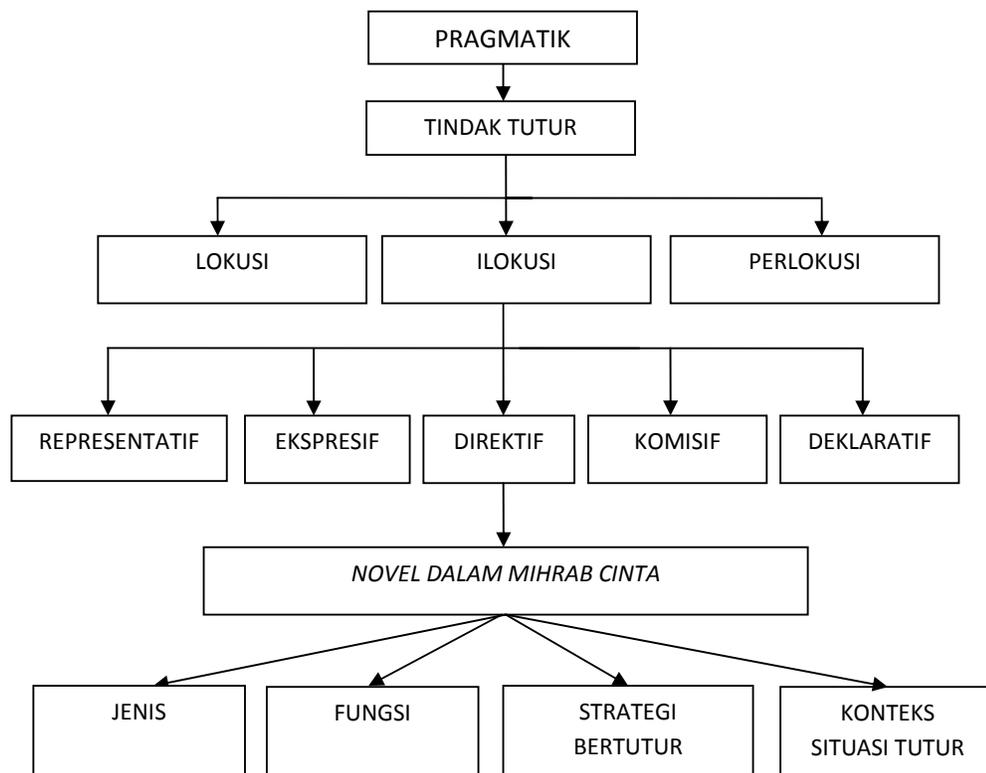
penelitian ini, ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu: (1) *competitive* (bersaing), (2) *convivial* (menyenangkan), (3) *collaborative* (bekerja sama, dan (4) *conflictive* (bertentangan).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek kajiannya. Penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi dalam Novel *dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penelitian terdahulu objek kajiannya adalah tindak tutur ilokusi wacana anekdot dalam Buku *Ustad Juga Bisa Jenaka* dan tindak tutur di dalam Komik *donal bebek*.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kegiatan berbahasa. Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam Novel *dalam Mihrab Cinta* salah satu bentuk bahasa yang merupakan bahasa tulis. Pada penelitian ini dibahas tentang bentuk tindak tutur direktif yang meliputi tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, dan manantang. Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek, berbeda dengan penelitian yang terdahulu menggunakan wacana anekdot dan komik sebagai objek penelitian. Selain itu penelitian ini juga membahas empat fungsi tindak tutur yaitu: kompetitif, menyenangkan, bekerjasama dan bertentangan, strategi bertutur dalam Novel *dalam Mihrab Cinta*, dan konteks situasi tutur dalam novel tersebut.

Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Bagan Kerangka Konseptual

Bagan di atas menggambarkan pembagian tindak tutur yang terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi atas lima macam, yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Namun, pada penelitian ini lebih difokuskan pada tindak tutur direktif yaitu, menyuruh, memohon, menyarankan, manasihati, dan menantang, sedangkan fungsi tindak tutur ilokusi terdiri atas empat macam yaitu: kompetitif, menyenangkan, bekerjasama, dan bertentangan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bentuk, fungsi tindak tutur direktif, strategi bertutur dalam tindak tutur direktif, dan konteks penggunaan dalam tindak tutur direktif.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy terdapat 58 tuturan. Dari 5 jenis tindak tutur direktif yang ada terdapat tindak tutur direktif menyuruh sebanyak 34 tuturan, tindak tutur direktif memohon sebanyak 5 tuturan, tindak tutur direktif menyarankan sebanyak 10 tuturan, tindak tutur direktif menasihati sebanyak 7 tuturan, dan tindak tutur direktif menantang sebanyak 2 tuturan.

Fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam penelitian ini yaitu fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerjasama dan bertentangan. Fungsi kompetitif paling banyak ditemukan dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu sebanyak 39 tuturan, fungsi tindak tutur menyenangkan sebanyak 14 tuturan, fungsi tindak tutur bekerjasama sebanyak 3 tuturan, dan fungsi tindak tutur bertentangan sebanyak 2 tuturan.

Strategi bertutur yang digunakan dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy yaitu, Strategi bertutur langsung tanpa basa-basi terdapat 14 tuturan, strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif terdapat 22 tuturan, strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif terdapat 19 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar terdapat 3 tuturan.

Konteks situasi tutur yang digunakan dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy yaitu, konteks situasi tutur kedudukan lebih tinggi solidaritas tidak akrab paling banyak ditemukan sebanyak 15 tuturan, konteks situasi tutur kedudukan lebih tinggi solidaritas akrab sebanyak 9 tuturan, konteks situasi tutur kedudukan sejajar solidaritas tidak akrab sebanyak 1 tuturan, konteks kedudukan situasi tutur sejajar solidaritas akrab sebanyak 12 tuturan, konteks situasi tutur kedudukan lebih rendah solidaritas tidak akrab sebanyak 8 tuturan, dan konteks situasi tutur kedudukan lebih rendah solidaritas akrab sebanyak 13 tuturan.

Konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif menyuruh cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif, konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif memohon cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif, konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif menasihati cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif, konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif menyarankan cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif, dan konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif menantang cenderung menggunakan strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini, disarankan bagi mahasiswa untuk lebih memperdalam ilmunya dibidang pragmatik, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pragmatik merupakan ilmu yang berhubungan

dengan maksud dari sebuah tuturan yang disertakan konteks situasi tuturnya. Seiring dengan perkembangan bahasa saat ini, tentu juga akan berdampak terhadap perkembangan ilmu pragmatik untuk ke depannya.

KEPUSTAKAAN

- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2006. “ Strategi Wanita Melindungi Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Etnis Minangkabau”. *Laporan Penelitian*. Padang: UNP
- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: citra budaya Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1994. *Mengiring Rekan Sejati*. Jakarta: Lembaga Bahasa.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Perspektif Pandangan Mata Burung dalam Mengiringi Rekan Sejati: Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Ibrahim, Abdul syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Indah Saputri. 2004. “Tindak Tutur dalam Komik Donal Bebek”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Mahsun, MS. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta : P dan K
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik kesantunan berbahasa*. Padang: UNP Press.